

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

WHO (2018) mengatakan bahwa remaja merupakan seseorang yang berada dalam rentang usia 10-19 tahun, dalam usia ini seseorang menjadi lebih mandiri, menjalin hubungan baru dengan orang lain, mengembangkan keterampilan sosial, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan menjadi salah satu periode yang paling menantang. Remaja merupakan generasi yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Dikatakan penting karena remaja berada dalam rentang usia produktif dengan jumlah yang besar pula, sehingga diharapkan mampu menjadi generasi penerus bangsa dan berkontribusi dalam kemajuan bangsa.

Jumlah penduduk dunia menurut *United Nations* (2019) mencapai 7,7 miliar pada pertengahan tahun 2019 dan 16% diantaranya adalah remaja sebanyak 1,2 miliar. BPS (2019) memaparkan jumlah penduduk Indonesia yaitu sebanyak 265 juta jiwa dan sebanyak 66,8 juta jiwa diantaranya remaja, sedangkan jumlah penduduk di Provinsi DKI Jakarta sebanyak 10,4 juta jiwa dan jumlah remaja di DKI Jakarta sebanyak 2,2 juta jiwa. Umumnya pada saat remaja, seseorang sedang menduduki bangku sekolah, salah satunya yaitu SMA/MA/SMK. Pada tahun 2019 terdapat 410.673 murid SMA/MA/SMK di DKI Jakarta (Kemendikbud, 2019).

Seiring meningkatnya jumlah remaja di Indonesia dan khususnya Jakarta, semakin besar pula permasalahan yang terjadi dikalangan remaja. Permasalahan pada remaja dikarenakan kondisi remaja yang belum sempurna dari segi kematangan mental dan masih mencari jati diri sesungguhnya yang menjadikan remaja sangat rentan terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang bebas. Santrock (2016) menyatakan bahwa terdapat empat masalah terbesar pada remaja, yaitu penyalahgunaan narkoba dan alkohol, kenakalan remaja, masalah perilaku seksual, masalah terkait sekolah. Salah satu diantara yang paling mengkhawatirkan yaitu masalah perilaku seksual berisiko, yaitu remaja melakukan perilaku seksual sebelum waktunya dikarenakan rasa ingin tahu yang besar akan sesuatu. Perilaku

seksual berisiko dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif diantaranya yaitu kehamilan tidak diinginkan, abortus dan meningkatkan risiko terkena penyakit infeksi menular seksual (IMS) (Kementerian Kesehatan RI dalam Winingsih et al, 2019).

WHO (2020) menyebutkan bahwa setiap tahunnya sebanyak 21 juta anak perempuan usia 15-19 tahun di negara berkembang mengalami kehamilan dan sekitar 12 juta diantaranya melahirkan, dan setidaknya 10 juta kehamilan yang tidak diinginkan. Dan diperkirakan sebanyak 5,6 juta remaja perempuan berusia 15-19 tahun mengalami aborsi setiap tahunnya dengan 3,9 juta aborsi tidak aman di negara berkembang. Pada negara-negara maju, setidaknya 39% anak perempuan yang menikah sebelum berusia 18 tahun dan 12% sebelum usia 15 tahun.

Kemenkes, RI (2017) menyatakan bahwa usia 15 sampai 17 tahun merupakan usia terbesar untuk pertama kali berpacaran. Sekitar 34,5 % laki-laki dan 33,3 % perempuan berusia 15 sampai 19 tahun mulai berpacaran pada saat belum berusia 15 tahun. Didukung dengan pernyataan BKKBN (2017) bahwa kelompok umur 15-17 tahun merupakan umur mulai pacaran pertama kali yang paling banyak yaitu 45% pada wanita dan 44% pada pria. Berpegangan tangan merupakan hal yang paling banyak dilakukan (wanita 64% dan pria 75%), cium bibir dilaporkan paling banyak oleh laki-laki (50%) dan berpelukan (33%). Umur pertama kali berhubungan seksual pada remaja yaitu saat berusia 17 tahun yang merupakan umur tertinggi baik wanita maupun pria yaitu sebanyak 19%, kehamilan tidak diinginkan (KTD) dilaporkan dua kali lebih besar (16%) pada wanita 15-19 tahun dibandingkan kelompok umur 20-24 tahun (8%). Perilaku seksual berisiko juga dapat mengakibatkan penyakit infeksi menular seksual, salah satunya adalah HIV dan syphilis. Pada tahun 2018 sebanyak 150 orang kelompok usia 15-19 menderita HIV dan 8 orang menderita AIDS (Dinkes DKI Jakarta, 2018).

Penelitian yang dilakukan Abera, et al (2018), menunjukkan data sebanyak 122 responden (26,2%) melakukan hubungan seksual, sebanyak 52 responden (42,6%) memulai hubungan seks berdasarkan keinginan pribadi, 94 responden (77%) memulai hubungan seks sebelum berusia 18 tahun, dengan rata-rata berusia 16-18 tahun. Penelitian ini menjelaskan bahwa ada 213 responden (45,8%) yang menonton film porno dan 147 (31,6%) telah membahas tentang hubungan seksual

dengan anggota keluarga, kerabat dan teman. Sedangkan penelitian yang dilakukan Nurlina, et al (2017) di SMAN 1 Suraneggala Kabupaten Cirebon, terdapat 138 responden (81,7%) berperilaku seksual ringan dan 31 responden (18,3%) berperilaku seksual berat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Darmawan (2017), mengatakan bahwa sebanyak 50% responden pernah meraba daerah sensitif dan 21 responden (42%) pernah melakukan hubungan seks.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja. Faktor yang mungkin mempengaruhi diantaranya adalah faktor keluarga/orang tua, teman sebaya, media massa, status sosial ekonomi serta faktor kognitif dan kepribadian (Santrock, 2016). Penelitian yang dilakukan Darmawan (2017) mengungkapkan bahwa dari 30 responden yang peran orang tuanya kurang, terdapat 22 responden (73,3%) yang berperilaku seks bebas sedangkan dari 20 responden peran orang tuanya cukup dan baik, semuanya (100%) tidak pernah melakukan seks bebas.

Selain peran orang tua, pengaruh teman sebaya juga dapat mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja. Menurut hasil penelitian Istawati (2017) menunjukkan bahwa terdapat 25 responden (47,2%) memiliki teman berperan negatif yang berisiko terhadap tindakan seksual. Penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Puspita, et al (2019), menjelaskan bahwa terdapat 26% responden membicarakan seksualitas bersama teman sebaya, 29,1% responden melihat gambar/video porno karena diperlihatkan teman. Penelitian lain yang dilakukan Nurlina, et al (2017) mengatakan sebanyak 88 responden (60,3%) berperilaku seksual pra nikah berisiko tinggi mendapat pengaruh yang tinggi dari teman sebayanya.

Keingintahuan remaja yang tinggi menjadikan remaja mencari informasi tentang seks bukan hanya dari orang tua ataupun teman sebaya tetapi juga dari media massa. Kebebasan remaja dalam mengakses media massa dan keterbukaan informasi yang tidak dapat dicegah menjadikan media massa sulit untuk diseleksi termasuk konten yang mengandung pornografi. Penelitian yang dilakukan Abera, et al (2018), menjelaskan bahwa seseorang yang menonton film porno 8,8 kali lebih mungkin terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Sedangkan penelitian Istawati (2017), terdapat hubungan antara keterpaparan media massa terhadap perilaku

seksual, yaitu sebanyak yaitu dari 52 responden yang keterpaparan media massanya berat, terdapat 39 (73,6%) yang memiliki tindakan seksual berisiko.

Banyaknya insiden yang timbul akibat perilaku seksual berisiko diatas, baik dunia maupun Indonesia membuat sebuah program untuk mengurangi insiden tersebut. Pada tahun 2017 WHO dan PBB meluncurkan inisiatif baru yaitu *Accelerated Action for the Health of Adolescents (AA-HA!)*, ini merupakan sebuah panduan untuk sebuah negara menangani masalah remaja, seperti HIV, kehamilan atau anemia (WHO, 2018). Pada tahun 2007 BKKBN membentuk Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) yang berkembang menjadi PIK Remaja/Mahasiswa (PIK-R/M) (BKKBN, 2020). Kemudian pada tahun 2014 BKKBN membentuk GenRe (Generasi Berencana) yaitu program yang dikembangkan untuk mempersiapkan remaja dalam menuju kehidupan berkeluarga dan karir yang terencana serta memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan praktik perilaku hidup sehat (BKKBN, 2018).

Selain pemerintah, perawat sebagai petugas kesehatan juga perlu melakukan upaya untuk mengurangi insiden tersebut. Perawat komunitas sebagai peneliti dapat berperan untuk mendeteksi adanya perilaku seksual berisiko pada remaja di lingkungan masyarakat, sehingga dapat dilakukan intervensi untuk mengurangi angka tersebut. Selain sebagai peneliti, perawat komunitas juga dapat memberi pendidikan kesehatan kepada masyarakat tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja yang sejalan dengan peran perawat sebagai edukator. Perawat komunitas di sekolah juga dapat menjadi konselor bagi siswa yang ingin konseling terkait masalah perilaku seksual serta menjadi perawat pelaksana dengan melakukan terapi kepada remaja yang mengalami masalah perilaku seksual.

Penelitian ini menggunakan Model Sistem Perilaku Johnson, yang menjelaskan terdapat subsistem seksual yaitu selain berguna untuk meneruskan keturunan juga untuk mencapai kepuasan, serta mencakup beragam perilaku peran gender, termasuk juga perilaku seksual pada remaja. Dalam berperilaku seseorang dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, pembelajaran, dan rangsangan fisik dan social. Pengalaman sebelumnya dan pembelajaran dapat diperoleh dari berbagai sumber diantaranya orang tua, teman sebaya ataupun media massa. Johnson juga mengakui bahwa orang secara aktif mencari pengalaman baru yang dapat

mengganggu keseimbangan untuk sementara waktu, dalam hal ini adalah remaja mencoba hal baru seperti perilaku seksual yang dilakukan tanpa pertimbangan yang matang sehingga menimbulkan perilaku menyimpang (Alligood, 2014).

Berbagai upaya pemerintah Indonesia menurunkan angka insiden dari dampak perilaku seksual berisiko pada remaja telah dilakukan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada atau bahkan bertambahnya angka insiden tersebut. Maka dari itu timbul ketertarikan pada peneliti untuk meneliti tentang perilaku seksual berisiko pada remaja. Peneliti ingin melakukan penelitian di SMAN 76 Jakarta. SMAN 76 Jakarta terletak di pinggiran Kota Jakarta Timur, terdapat 643 siswa dengan berbagai macam agama, budaya dan status sosial ekonomi. SMAN 76 Jakarta terletak dekat dengan pasar yang memungkinkan munculnya berbagai perilaku menyimpang dari berbagai kalangan. Sekolah ini juga belum mempunyai layanan PIK-KRR.

Studi pendahuluan telah dilakukan peneliti dengan mewawancarai salah satu guru di SMAN 76 Jakarta, didapatkan informasi bahwa tidak pernah ada kejadian siswa dikeluarkan dari sekolah karena perilaku menyimpang seperti hamil diluar nikah. Namun beliau mengatakan bahwa kerap kali menemui murid yang berpegangan tangan antar lawan jenis, saling berdekatan antar lawan jenis dan berboncengan bila pulang sekolah. Informasi lain juga didapat dari guru BK (Bimbingan Konseling) SMAN 76 Jakarta, beliau mengatakan bahwa sering kali ada siswa yang curhat mengenai permasalahan percintaan, seperti pertengkaran antar pasangan. Guru BK juga kerap kali melihat siswa yang berpegangan tangan, berdekatan antar lawan jenis dan langsung memberikan teguran kepada siswa tersebut. Namun, keduanya menuturkan bahwa mereka hanya dapat memantau siswa siswi selama dalam lingkungan sekolah, apabila sudah diluar lingkungan sekolah pihak SMAN 76 Jakarta tidak dapat mengetahui lagi bagaimana pergaulan mereka.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) dan GenRe (Generasi Berencana) telah dibentuk pemerintah guna memfasilitasi remaja mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi, serta pembinaan guna

persiapan berkeluarga bagi remaja yang tersebar di beberapa lingkungan remaja seperti desa, sekolah serta tempat peribadatan dengan harapan mampu mengurangi angka insiden perilaku seksual remaja seperti, seks bebas, kehamilan tidak diinginkan dan lain-lain. Namun masih banyak instansi yang tidak menerapkan program ini di daerahnya, salah satunya yaitu SMAN 76 Jakarta.

Kenyataan di lapangan menunjukkan masih tingginya angka perilaku seksual remaja. BKKBN (2017) menyajikan data kelompok umur 15-17 tahun merupakan umur mulai pacaran pertama kali yang paling banyak yaitu 45% pada wanita dan 44% pada pria. Berpegangan tangan merupakan hal yang paling banyak dilakukan (wanita 64% dan pria 75%), pria cenderung lebih banyak melaporkan perilaku cium bibir (50%) dan berpelukan (33%). Umur pertama kali berhubungan seksual pada remaja yaitu saat berusia 17 tahun yang merupakan umur tertinggi baik wanita maupun pria yaitu sebanyak 19%, kehamilan tidak diinginkan (KTD) dilaporkan dua kali lebih besar (16%) pada wanita umur 15 sampai 19 tahun. dibandingkan kelompok umur 20-24 tahun (8%). Demikian pula dengan SMAN 76 Jakarta yang siswa-siswinya kepadatan berpegangan tangan dan berpelukan.

Maka berdasarkan penjabaran diatas, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui “Apakah ada hubungan peran orang tua, pengaruh teman sebaya dan penggunaan media massa dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMAN 76 Jakarta?”.

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan peran orang tua, pengaruh teman sebaya dan penggunaan media massa dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMAN 76 Jakarta.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

Penelitian ini memiliki tujuan khusus untuk mengidentifikasi :

- a. Karakteristik individu (umur, jenis kelamin, pendidikan orang tua dan pendapatan orang tua) pada remaja di SMAN 76 Jakarta.
- b. Gambaran peran orang tua pada remaja di SMAN 76 Jakarta.

- c. Gambaran pengaruh teman sebaya pada remaja di SMAN 76 Jakarta.
- d. Gambaran penggunaan media massa pada remaja di SMAN 76 Jakarta.
- e. Gambaran perilaku seksual berisiko pada remaja di SMAN 76 Jakarta.
- f. Hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMAN 76 Jakarta.
- g. Hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMAN 76 Jakarta.
- h. Hubungan penggunaan media massa dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMAN 76 Jakarta.

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

##### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dan menambah informasi mengenai gambaran dan hubungan peran orang tua, pengaruh teman sebaya dan penggunaan media massa dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di DKI Jakarta khususnya Kota Jakarta Timur. Selain itu, memberikan gambaran angka kejadian perilaku seksual pada remaja di DKI Jakarta serta dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

##### **I.4.2 Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Remaja**

Responden dapat menambah pengalaman dan hasil penelitian dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam menjaga perilaku seksual berisiko remaja.

###### **b. Bagi Sekolah**

Pihak SMAN 76 Jakarta dapat menjadikan hasil penelitian sebagai informasi dan bahan masukan untuk melakukan langkah lanjutan dalam rangka mencegah siswa siswinya dari kejadian perilaku seksual berisiko dan masalah kesehatan lainnya.

###### **c. Bagi Perawat Komunitas**

Sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan berbagai penyuluhan tentang kesehatan reproduksi atau pendidikan seksual dalam rangka mencegah remaja melakukan perilaku seksual berisiko.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan terkait penelitian sejenis di masa yang akan datang.

## **I.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan peran orang tua, pengaruh teman sebaya dan penggunaan media massa dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMAN 76 Jakarta tahun 2020. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Juni 2020. Peneliti mengangkat masalah perilaku seksual berisiko pada remaja karena angka kejadian yang masih tinggi di Indonesia dan belum banyak dilakukan di DKI Jakarta. Subjek penelitian ini adalah siswa siswi SMAN 76 Jakarta. Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*.